

## Perubahan Sosial Terhadap Lingkungan Masyarakat Dan Perkembangannya: Urbanisasi Dan Teknologi

**Makhдум Rosyidi Al'Alim**

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Email: [alimbaik2saja@gmail.com](mailto:alimbaik2saja@gmail.com)

**Meita Dwi Mukhlisotul Azizah**

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Email: [meitadwima989@gmail.com](mailto:meitadwima989@gmail.com)

**Andhita Risiko Faristiana**

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Email: [andhitarisko@iainponorogo.ac.id](mailto:andhitarisko@iainponorogo.ac.id)

Alamat: Jl. Puspita Jaya Ponorogo 63492, Indonesia

Korespondensi penulis: [alimbaik2saja@gmail.com](mailto:alimbaik2saja@gmail.com)

**Abstrack.** *Changes in society will continue for as long as people interact with one another. The phenomenon of urbanization is one form of social change. This is because of geographical, biological, economic, and cultural factors, as well as shifts in social norms, influenced social change. Social change cannot be viewed solely from one perspective because it can result in shifts in numerous social society sectors. This indicates that social change will always occur within society as a whole. Naturally, this social change occurs not only as a result of the individuals who wish to change but also as a result of developments in various fields, particularly technology. Based on theories of social change, the author tries to describe the social changes that take place in society. The type research used is field research while the data collection thecnique is carried out by observation and interview. This research was conducted in Sampung village, Sampung district, Ponorogo Regency to know of the reason why people urbaniz and the impact of urbanization on social and environtmental origin. The result of this study concluded that, 1) the reason how people urbanizm because the economic case, geographical, population compesition, ideology, biological, and new discoveries, 2) the impact of urbanization can improve the economic case and the spread of technology on the other hand it also results in a redaction in agricultural land and social tempest within the family.*

**Keywords :** *Change, Community, Social*

**Abstrak.** Perubahan masyarakat akan terus berlangsung selama manusia berinteraksi satu sama lain. Fenomena urbanisasi menjadi salah satu bentuk pada perubahan masyarakat itu. Hal ini karena faktor geografis, biologis, ekonomi, dan budaya, serta pergeseran norma sosial, mempengaruhi perubahan sosial. Perubahan sosial tidak dapat dilihat hanya dari satu perspektif saja karena dapat mengakibatkan pergeseran di berbagai sektor sosial masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan sosial akan selalu terjadi dalam masyarakat secara keseluruhan. Secara alami, perubahan sosial ini terjadi tidak hanya sebagai akibat dari individu yang ingin berubah, tetapi juga sebagai akibat dari perkembangan di berbagai bidang, khususnya teknologi. Berdasarkan teori perubahan sosial, penulis mencoba menggambarkan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian

lapangan, sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Penelitian ini dilakukan di desa Sampung, kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo untuk mengetahui alasan masyarakat melakukan urbanisasi serta dampak urbanisasi terhadap sosial dan lingkungan asal. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa, 1) alasan masyarakat melakukan urbanisasi karena faktor ekonomi, lokasi geografis, komposisi populasi, ideologi, biologi, dan penemuan baru, 2) dampak urbanisasi dapat memperbaiki kasus ekonomi dan penyebaran teknologi, di sisi lain juga mengakibatkan pengurangan lahan pertanian dan prahara sosial dalam keluarga.

**Kata Kunci :** Perubahan, Masyarakat, Sosial

## **PENDAHULUAN**

Perubahan yang terjadi dalam kehidupan manusia sepanjang sejarah selalu tercermin dalam dinamika pertumbuhan dan perkembangan peradaban manusia. Manusia, seperti semua makhluk lainnya, terus-menerus berusaha untuk memperbaiki diri dan memenuhi kebutuhan hidup mereka untuk "bertahan hidup" bersama manusia lain. Pertempuran untuk mengatasi masalah hidup telah membangkitkan orang untuk memanfaatkan jiwa Anda tanpa batas di mana pun orang berada. Manusia sebagai makhluk yang berakal (rasional animal) selalu mempertimbangkan bagaimana menanggapi tuntutan insting karena hidup didasarkan pada pemuasan kebutuhan insting. Kebutuhan primer manusia "memaksa" dia untuk mencari segalanya agar dia dapat memuaskan keinginannya terlepas dari lokasi atau waktu. Ruang hidup manusia tidak hanya dibatasi oleh tempat seseorang lahir dan tumbuh, namun oleh waktu dan tempat lain, menurutnya, di mana semua kebutuhannya dapat dipenuhi (Jelamu, 1988). Pemindahan tumpukan individu dimulai dengan satu tempat kemudian ke yang berikutnya merupakan siklus karakteristik. Tindakan itu mencontohkan kapasitas manusia untuk beradaptasi lingkungan untuk memenuhi kebutuhan naluriah. Jika kita melihat bagaimana orang berpindah dari desa ke kota besar, istilah "urbanisasi" banyak digunakan dalam ilmu sosiologi.

Ini berarti bahwa manusia memiliki naluri yang tak dapat dipisahkan darinya dan selalu mencari hal-hal baru dan berharga dalam istilah kemanusiaan. Hal ini merupakan satu-satunya hal yang dapat memenuhi semua kebutuhannya, termasuk membantu orang lain. Menurut Richard Meeier dalam Pasaribu dan Simanjuntak (1986), istilah urbanisasi digunakan sebagai sinonim dari peradaban, yang juga dikenal sebagai perkembangan sosial peradaban manusia. Dengan kata lain, urbanisasi merujuk pada fenomena dinamika kependudukan di mana manusia terus berkembang, bergerak, dan tumbuh ke arah yang mereka inginkan. Proses perpindahan penduduk dari satu tempat ke tempat lain, seperti dari desa ke kota, telah mengalami perubahan seiring waktu, terutama sejak dimulainya Revolusi Industri di Eropa.

Fenomena perpindahan penduduk ini semakin terjadi dengan intensitas tinggi di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, terutama di kabupaten Ponorogo. Hal ini sejalan dengan kemajuan industri yang dibangun di perkotaan, yang menggantikan pekerjaan sebagai petani dan beralih menjadi pekerja di berbagai sektor seperti pabrik, industri, perusahaan konveksi, jasa, perdagangan, transportasi, dan komunikasi, yang umumnya terpusat di pusat kota. Berdasarkan sensus Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo tahun 2022 tentang jumlah penduduk yang melakukan migrasi keluar negeri sebagaimana hal ini dapat diketahui pada Tabel 1.

**Tabel 1. Data Penempatan PMI Keluar Negeri Berdasarkan Kecamatan Tahun 2022 Kabupaten Ponorogo**

No	Kecamatan	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	BABADAN	107	88	195
2	BADEGAN	31	31	62
3	BALONG	118	62	180
4	BUNGKAL	70	41	111
5	JAMBON	107	70	177
6	JENANGAN	98	104	202
7	JETIS	26	24	50
8	KAUMAN	79	67	146
9	MLARAK	34	19	53
10	NGEBEL	34	23	57
11	NGRAYUN	34	20	54
12	PONOROGO	36	37	73
13	PUDAK	6	5	11
14	PULUNG	60	52	112
15	SAMBIT	20	31	51
16	SAMPUNG	56	45	101
17	SAWOO	71	53	124
18	SIMAN	29	31	60
19	SLAHUNG	91	70	161
20	SOOKO	18	11	29
21	SUKOREJO	108	104	212
<b>Total</b>		<b>1233</b>	<b>988</b>	2221

Sumber: BPS Kabupaten Ponorogo

Berdasarkan Tabel 1. dapat kita ketahui jumlah warga yang terdata penempatan Pekerja Migran Indonesia ke luar negeri. Pandangan masyarakat desa yang cenderung menyelesaikan

masalah perekonomian dalam keluarga dengan bekerja sebagai tenaga kerja di luar negeri<sup>1</sup>. Kabupaten Ponorogo saat ini merupakan wilayah dengan jumlah pekerja migran internasional tertinggi di Provinsi Jawa Timur. Bagi masyarakat Ponorogo, bekerja di luar negeri telah menjadi bagian dari gaya hidup yang turun-temurun sejak zaman kerajaan Islam di pantai utara Jawa. Bahkan, saat ini pekerja migran asal Ponorogo tersebar di berbagai negara seperti Amerika, Eropa, Hongkong, Taiwan, dan Timur Tengah. Persentase remitan yang diterima dari pekerja migran internasional terhadap PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) Kabupaten Ponorogo berkisar antara 30-40 persen. Berdasarkan penelitian dari ARI, sekitar 2,7 persen atau sekitar 16 ribu dari total 857 ribu jiwa usia angkatan kerja di Ponorogo melakukan migrasi ke luar negeri. Salah satu survei yang dilakukan di desa Sampung, kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo menunjukkan bahwa 55 persen keuangan keluarga bergantung pada remitansi yang diperoleh dari migrasi internasional. Namun, remitan tersebut cenderung digunakan untuk kebutuhan konsumsi sehari-hari daripada untuk kegiatan usaha produktif. Dalam hasil wawancara, sekitar 51 persen remitan diprioritaskan untuk kebutuhan sehari-hari, sementara 16,8 persen digunakan untuk pendidikan<sup>2</sup>.

Setiap orang memiliki perspektif unik mereka sendiri tentang suatu perubahan, itulah sebabnya ada sekelompok orang yang memiliki perspektif yang sama tentang perubahan ini. Secara alami, memiliki ketentuan yang dapat disepakati oleh semua orang diperlukan untuk pembentukan kelompok. Wilbert More mendefinisikan perubahan sosial sebagai perubahan struktur sosial yang signifikan secara keseluruhan, pola perilaku, dan sistem interaksi sosial, serta pergeseran dalam nilai, norma, dan fenomena budaya. Selanjutnya ia bermaksud demikian perubahan sosial dalam tinjauan untuk berkonsentrasi pada perilaku masyarakat sesuai dengan perubahan. Oleh karena itu, bagian utama kajian perubahan sosial juga harus mencakup seluruh aspek kehidupan masyarakat atau seluruh fenomena sosial yang dicakup oleh kajian sosiologis. Menurut Suyanto (2004), 362, ada tiga dimensi perubahan sosial :

- a) struktur, Pergeseran status dan peran adalah contoh dari dimensi struktural. Apakah peran, kekuasaan, wewenang, fungsi, atau arah komunikasi telah berubah, di antara faktor-faktor lain, dapat mengindikasikan perubahan status.
- b) masyarakat, Apakah ada pergeseran budaya material (teknologi) atau budaya non-material (gagasan, nilai, dan norma), dimensi budaya dapat diamati.

---

<sup>1</sup> [https://statistik.ponorogo.go.id/en\\_AU/dataset/1675321415896f52c8296d4fdb83c08ffbe791429a1675303307](https://statistik.ponorogo.go.id/en_AU/dataset/1675321415896f52c8296d4fdb83c08ffbe791429a1675303307), diakses pada tanggal 5 april 2023.

<sup>2</sup> <https://ugm.ac.id/id/berita/10623-ponorogo-penghasil-pekerja-migran-internasional>, diakses pada tanggal 7 Juni 2023.

- c) saling berhubungan, Perubahan dimensi interaksional lebih jelas terlihat sebagai akibat logis dari perubahan dua dimensi sebelumnya.

Dalam ulasan ini akan digambarkan struktur dan faktor-faktor perubahan sosial di desa Sampung, kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo. Pemimpin masyarakat di desa tersebut, yang dapat berupa kepala desa atau orang-orang yang direkomendasikan oleh kepala desa karena mereka telah lama tinggal di desa dan memahami dinamika masyarakat, memberikan kontribusi pengetahuan yang relevan. Meskipun terdapat perbedaan pendapat yang nyata, para ahli setuju bahwa perubahan sosial berkaitan dengan budaya, masyarakat, dan dinamika di antara keduanya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan yang berasal dari orang-orang yang diamati serta perilaku yang diamati (Pradoko, 2017). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis perubahan perilaku masyarakat terkait dengan urbanisasi dari masyarakat desa ke wilayah perkotaan atau ke luar negeri. Untuk memperoleh data yang konkret, penulis akan melakukan studi kepustakaan dan analisis (Sumarno Adi Subrata, 2017). Studi kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber seperti buku, artikel, jurnal, dan blog. Setelah melakukan studi kepustakaan, dilakukan analisis untuk menemukan makna dan jawaban yang terkait dengan urbanisasi masyarakat di desa Sampung, kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan paradigma teori dalam perubahan sosial.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **3.1 Urbanisasi dan Perubahan Sosial**

Teori perubahan sosial dikemukakan oleh para ahli dengan penekanan yang bervariasi, tergantung dari sudut pandang seseorang. Meskipun terdapat perbedaan pendapat yang nyata, para ahli sepakat bahwa perubahan sosial memiliki hubungan dengan budaya dan masyarakat, serta dinamika yang terjadi di antara keduanya.

Ogburn tidak memberikan penjelasan mengenai perubahan sosial; sebaliknya, dia memberikan pemahaman umum mengenai mereka. Ia berpendapat bahwa unsur-unsur kebudayaan, baik yang berwujud atau tidak berwujud, termasuk dalam ruang lingkup perubahan sosial. Ia menekankan pengaruh signifikan budaya material terhadap budaya nonmaterial (Soekanto, 1990). Cara ini, Ogburn akan mengatakan bahwa perubahan sosial

terkait dengan aspek fisik juga spiritual dari sifat manusia, serta pengaruhnya terhadap dinamika manusia secara keseluruhan. Pergeseran yang berkaitan dengan spiritual dalam pola pikir, sikap, dan perilaku lebih kuat dipengaruhi oleh pergeseran budaya material. Perubahan dalam berbagai aspek kehidupan sosial, seperti pola pikir, sikap, dan perilaku, dapat disebabkan oleh faktor-faktor seperti kondisi ekonomi, geografis, atau biologis (seperti unsur budaya material). Gillin dan Gillin juga menyatakan pentingnya pengetahuan tentang perubahan sosial. Menurut kedua otoritas ini, perubahan sosial dapat terjadi akibat penyebaran budaya atau penemuan-penemuan baru, serta pergeseran dalam kondisi geografis, budaya material, komposisi penduduk, dan ideologi. Definisi dari Gillin dan Gillin ini fokus pada dinamika masyarakat dan tanggapannya terhadap lingkungan sosial yang menguntungkan, termasuk dalam cara hidupnya, kondisi alam, budaya, dinamika populasi, dan filosofi hidup yang diadopsi setelah menemukan hal-hal baru dalam kehidupan mereka. Sudut pandang Gillin dan Gillin ini dapat dibandingkan dengan pandangan Koenig yang menekankan bahwa perubahan sosial berkaitan dengan perubahan pola hidup manusia. Ogburn, Gillin, dan Gillin juga berpendapat bahwa urbanisasi merupakan salah satu elemen kompleksitas perubahan sosial<sup>3</sup>.

Sistem sosial, termasuk nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok masyarakat dipengaruhi oleh perubahan institusi sosial. Kingsley Davis mendefinisikan perubahan sosial sebagai perubahan yang terjadi pada struktur dan fungsi masyarakat, yang serupa dengan definisi Soemardjan (Soekanto, 1990). Sikap individu mengalami perubahan ketika terjadi perubahan dalam struktur, fungsi, peran, pola pikir, dan pola masyarakat. Menurut Soemardjan dan Davis, pandangan klasik Durkheim (sebagaimana dikutip oleh Kamanto, 2000) tentang perkembangan masyarakat dari sistem mekanis ke sistem masyarakat organik memiliki keterkaitan yang kuat dengan pemahaman tentang perubahan sosial.

Komunitas *Gemeinschaft* lebih fokus pada masyarakat tradisional yang kurang berkembang, sedangkan komunitas *Gesellschaft* lebih fokus pada kota terbuka yang maju. Pola pikir, sikap, dan perilaku masyarakat akan berubah akibat pergeseran struktur sosial dari yang mekanis atau *gemeinschaft* menjadi organik atau *gesellschaft*. Fungsi dan peran masyarakat akan berubah sebagai akibat dari perubahan struktur sosial. Perubahan sistemik merupakan satu kesatuan yang berdampak besar pada perubahan sosial dan terjadi secara bergiliran. Teori Perubahan Sosial dari Sudut Pandang Masyarakat Masyarakat selalu berkembang. Elemen Suku bangsa ini bisa terjadi karena faktor batin yang dibawa sejak lahir daerah setempat itu

---

<sup>3</sup> Damsar, Dr., Prof, Pengantar Teori Sosiologi, (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2015).

sendiri, dan bisa juga karena faktor ekologis luar. Menurut Narwoko (2004, halaman 365), ada beberapa perspektif teoretis yang dapat digunakan untuk menjelaskan perubahan sosial, termasuk perspektif teoretis sosial-psikologis, struktural-fungsional, struktural-konflik, dan sosiohistoris. Pendekatan sosiohistoris menekankan pentingnya faktor-faktor sejarah dalam menjelaskan perubahan sosial, dengan fokus pada proses evolusi sebagai pendorong utama perubahan tersebut. Dalam sudut pandang ini, perubahan sosial dipandang dalam dua aspek yang unik, yaitu perubahan yang berulang dalam siklus tertentu dan perubahan sebagai pergantian peristiwa. Perubahan sosial sulit untuk diprediksi sebagai sebuah siklus. Jika Anda menganggap sejarah sebagai rangkaian lingkaran yang tidak pernah berakhir, maka perubahan lebih seperti peristiwa proses. Meskipun perubahan sebagai perkembangan juga pada tingkat fundamental, masyarakat selalu bergerak, berkembang, dan pada akhirnya berubah dari struktur sosial yang lugas menjadi lebih mutakhir<sup>4</sup>. Proses pergeseran atau perubahan tatanan atau tatanan masyarakat termasuk sikap, pola pikir, dan kehidupan sosial seseorang untuk meningkatkan taraf hidup seseorang biasa disebut dengan perubahan sosial. Para ahli mengatakan hal-hal berikut tentang perubahan sosial:

1. Kingsley Davis mendefinisikan perubahan sosial sebagai perubahan struktur dan fungsi masyarakat. Ilustrasi perubahan sosial yang dimaksud adalah organisasi buruh dalam masyarakat industri atau kapitalis. Hal ini mengubah hubungan antara pekerja dan majikan, yang pada gilirannya mengubah struktur politik perusahaan dan masyarakat.
2. Menurut Mac Iver, perubahan sosial adalah pergeseran kesetimbangan (atau ekuilibrium) hubungan sosial atau interaksi sosial.
3. Menurut Selo Soemartjan, perubahan sosial adalah perubahan pranata sosial suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosial, termasuk nilai, sikap, dan perilaku kelompok masyarakat.
4. Dengan membatasi ruang lingkup perubahan, William Ogburn menjelaskan konsep perubahan sosial.

Ogburn menjelaskan bahwa unsur-unsur budaya baik material maupun immaterial terlibat dalam perubahan sosial, dengan penekanan pada unsur budaya immaterial. Berdasarkan pendapat beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa tidak semua perubahan sosial dalam struktur sosial masyarakat menghasilkan kemajuan, bahkan ada yang dapat dikategorikan sebagai kemunduran. Oleh karena itu, ada dua jenis perubahan sosial yang dibahas di sini, yaitu

---

<sup>4</sup> George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi, Dari Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, (Yogyakarta: Kerasi Wacana, 2008).

perubahan sosial yang direncanakan dan perubahan sosial yang tidak direncanakan, yang merupakan penyebab terjadinya perubahan sosial. Sebagai contoh perubahan sosial yang direncanakan adalah keterlibatan pemerintah dalam program peralihan dari televisi analog ke televisi digital<sup>5</sup>, Sementara itu, perubahan sosial yang tidak direncanakan dapat terjadi dalam bentuk perang, bencana alam, dan sebagainya. Menurut Max Weber dalam karya Berger (2004, halaman 27), tindakan sosial tidak dapat dipisahkan dari proses berpikir rasional dan tujuan yang ingin dicapai oleh individu pelaku. Aktivitas Sejahat niat ramah, ada empat kegiatan, khususnya,

- (1) aktivitas untuk mencapai tujuan tertentu
- (2) aktivitas dalam terang adanya nilai tertentu
- (3) aktivitas dekat rumah
- (4) aktivitas itu dalam terang tradisi tertentu (adat istiadat).

Perubahan sosial yang dijelaskan oleh Soemardjan dan Kingsley Davis lebih menekankan pada perubahan dalam konstruksi lembaga yang mempengaruhi individu, yang kemudian mempengaruhi kerangka kerja sosial (seperti nilai, standar, perspektif, dan perilaku), serta perubahan dalam kerangka kerja budaya dari sebuah masyarakat yang bersifat mekanis seperti dalam contoh perubahan yang disebutkan oleh Emile Durkheim dari *Gemeinschaft* ke *Gesellschaft*. Efek samping dari perubahan sosial ini juga terlihat dalam perubahan dalam pembangunan populasi dari desa ke kota, seperti yang dikemukakan oleh Ferdinand Tönnies.

Komunikasi, pemahaman ilmiah, kemajuan teknologi, dan berbagai informasi yang mencapai pedesaan memiliki kemampuan untuk mengubah kerangka kelembagaan dan struktur sosial di desa. Kerangka sosial di kota, yang sebelumnya sangat tertutup dan terikat oleh dampak sosial dan tradisi masa lalu, telah berubah dan menyesuaikan diri dengan perkembangan waktu dan pengaruh dari luar. Lembaga adat yang sebelumnya merupakan sumber otoritas bagi masyarakat secara keseluruhan tidak lagi menjadi acuan utama dan panduan bagi masyarakat. Perubahan sosial telah mempengaruhi struktur kelembagaan dan sistem sosial di desa, seperti yang digambarkan oleh Koenig sebagai modifikasi dari pola kehidupan manusia yang ada.

### **3.2 Alasan Masyarakat Melakukan Urbanisasi**

Orang berpindah dari satu lokasi ke lokasi lain karena berbagai faktor, termasuk kondisi ekonomi. Meningkatnya daya konsumtif masyarakat Ponorogo mendorong para warganya

---

<sup>5</sup> M. Ja'far Puteh, *Dakwah Di Era Globalisasi Strategio Menghadapi perubahan Sosial* ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000 ), h. 3

untuk memperbaiki kondisi ekonomi keluarganya. Banyak pelaku urbanisasi yang memilih untuk menjadi Tenaga Kerja Indonesia di luar negeri dengan alasan mencari modal untuk memulai usaha. Keuangan keluarga yang bergantung pada pendapatan yang diperoleh dari urbanisasi yang lebih menjamin daripada produktif dalam desa mereka sendiri. Pabrik juga mengubah cara hidup penduduk yang pindah ke kota, mengubah mereka dari petani menjadi buruh atau buruh industri. Sikap dan perilaku dituntut sebagai hasilnya. Mereka mengetahui berbagai kemajuan di kota yang tidak dia sadari di desa. Mereka menyesuaikan, mengalami, dan memperoleh pengetahuan tentang ideologi dan gaya hidup perkotaan diserap ke dalam diri mereka melalui proses yang disebut Tarde sebagai proses imitasi. Mereka dapat mengadopsi aspek positif dan mempengaruhi sikap mereka terhadap kehidupan, dari yang sebelumnya kurang aktif dan lamban menjadi lebih rajin dan energik dalam bekerja, mirip dengan kondisi kehidupan di perkotaan. Namun, mereka juga dapat meniru gaya hidup negatif perkotaan selama proses peniruan tersebut.

Alasan lain yang mendorong masyarakat desa Sampung untuk melakukan urbanisasi lokasi geografis, komposisi populasi, ideologi, biologi, dan penemuan baru. “Ideologi” kota juga berbagai gaya hidup modern, menjadi dorongan penduduk untuk pindah ke kota atau luar negeri. Koenig memberikan definisi perubahan sosial sebagai perubahan dalam pola kehidupan manusia, seperti urbanisasi atau migrasi penduduk dari desa ke kota. Terjadi penyesuaian dalam gaya hidup di kota yang berdampak pada contoh kehidupan perkotaan. Dengan kata lain, terdapat hubungan timbal balik antara penyebaran budaya dari perkotaan ke pedesaan, atau lebih tepatnya, kemajuan dalam komunikasi, transportasi, ilmu pengetahuan, dan teknologi telah secara signifikan mengubah ideologi dan gaya hidup masyarakat pedesaan dan perkotaan.

Ada dua migrasi penduduk desa ke kota, dan masalah paling signifikan yang muncul sebagai akibatnya adalah masalah di kota tempat mereka pindah. Teori konflik Ralf Dahrendorf, sekitar tahun 1960, menjadi dasar strategi teori konflik kontemporer yang dibahas di sini. Dahrendorf tentang proses konflik sosial sebagai pendorong perubahan sosial, terdapat dua kelompok dalam setiap komunitas yang memiliki peran positif dan negatif. (Arisandi 2015b, 175<sup>6</sup>). gerombolan itu tertarik untuk mengikuti status usaha saat ini norma, dianggap menunjukkan pekerjaan yang positif pertemuan yang menarik untuk membuat perubahan masyarakat secara dinamis, dianggap menunjukkan pekerjaan yang negatif. Demi kepentingan masing-masing kelompok ini diberikan peran yang saling bertentangan. Sementara satu

---

<sup>6</sup> Amien, A. Mappadjantji, Kemandirian Lokal Konsep Pembangunan, Organisasi, dan Pendidikan dari Perspektif Sain Baru ( Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005 ), h. 139

kelompok berupaya mempertahankan status quo, kelompok lainnya memiliki dorongan untuk berubah dan berkembang. Konflik yang terus muncul antara kedua kelompok ini akan menghasilkan perubahan sosial dalam masyarakat. Faktor sosial, ekonomi, dan budaya mempengaruhi skala dan kecepatan perubahan sosial, yang bisa besar atau kecil.

Menurut teori ini, kelompok yang menang dalam konflik adalah kelompok yang memiliki kekuatan untuk mengontrol atau menekan pihak lain untuk menjaga stabilitas masyarakat. Wewenang Dahrendorf bukan pada orangnya, tetapi pada jabatannya, jadi tidak tetap. Orang yang memegang kekuasaan di beberapa lingkungan mungkin tidak memegang kekuasaan di lingkungan lain. Menurut teori ini, konsensus adalah kunci perubahan sosial. Konsensus adalah kesepakatan atau ide yang diterima oleh kelompok kecil dan kemudian diterapkan oleh kelompok yang lebih besar untuk mencapai keputusan yang telah disusun berdasarkan kepentingan bersama (biasanya melalui fasilitasi). Masyarakat akan mengikuti proses perubahan kebijakan yang ditetapkan pada saat itu, sebagaimana tercermin dalam konsensus tersebut. Dalam sistem sosial yang didirikan oleh otoritas atau mereka yang berkuasa, masyarakat akan berkembang dan menyesuaikan diri. Kebijakan tersebut justru membuat masyarakat miskin semakin miskin karena manfaat kewenangan yang diberikan oleh kewenangan tidak selalu diperuntukkan bagi masyarakat miskin. Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sosial: Faktor Penyebab Keinginan untuk berubah dalam masyarakat menyebabkan perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat. Perubahan juga dapat terjadi sebagai akibat dari kekuatan eksternal. Apakah masyarakat menyadarinya atau tidak, itu akan beradaptasi dengan perubahan. Faktor acak dan faktor sistematis keduanya berkontribusi terhadap perubahan. Iklim, cuaca, atau keberadaan kelompok tertentu merupakan contoh faktor acak. Faktor perubahan sosial yang sengaja dibuat dikenal sebagai faktor sistematis.

Pencapaian faktor tersebut tidak sepenuhnya bergantung pada pemerintahan yang stabil dan adaptif, kekayaan yang memadai, dan berbagai asosiasi sosial. Oleh karena itu, perubahan sosial umumnya melibatkan kombinasi elemen yang disengaja dan variabel yang tidak teratur. Soerjono Soekanto mengungkapkan bahwa perubahan sosial dalam masyarakat disebabkan oleh faktor internal (dari dalam masyarakat) dan faktor eksternal (dari luar masyarakat). Faktor internal mencakup perubahan populasi, penemuan-penemuan baru, konflik sosial, dan pemberontakan (revolusi) dalam masyarakat. Sementara itu, faktor eksternal meliputi perubahan lingkungan alam, perang, dan pengaruh budaya dari masyarakat lain. Ada beberapa faktor yang mempercepat perubahan sosial, seperti kontak dengan tatanan sosial yang berbeda, penyebaran komponen budaya melalui publik, dan proses sosialisasi antara berbagai tatanan sosial.

### 3.3 Dampak Urbanisasi Terhadap Sosial dan Lingkungan Asal

Orang-orang dari pedesaan yang pindah ke kota dan menetap di sana telah mencabut akar sosial budaya desanya. Menurut Jelamu (1999), mereka mengalami proses adaptasi dan asimilasi dalam sebuah "melting pot" dengan nilai-nilai dan budaya perkotaan. Dalam hubungan sosial seperti di desa, rasa keakraban dan persaudaraan menjadi hilang. Mereka tidak lagi terikat oleh kesadaran kolektif seperti yang terjadi di desa, di mana norma-norma kehidupan desa secara perlahan berubah atau bahkan menghilang. Mereka memasuki dunia baru yang penuh dengan kehidupan perkotaan. Mereka beralih dari sikap dan praktik mekanis dan mirip *Gemeinschaft* ke yang organik dan *Gessellschaft*. Selama waktu yang dihabiskan untuk mengubah desain ini, siklus peniruan terjadi. Beberapa penduduk setempat yang beruntung terlebih lagi, pendekatan berpartisipasi memiliki aset yang berbeda dapat diakses di kota secara bertahap menyesuaikan diri dengan gaya kota seperti gaya berpakaian, cara berbicara, interaksi sosial, pola makan, dan sebagainya. Mereka berusaha untuk menjalani kehidupan yang sejajar dengan penduduk kota lainnya (membeli rumah, mengendarai sepeda, mengemudi, pergi ke tempat rekreasi biasa, menonton film, dan lain-lain). Ketika seorang penduduk desa pindah ke kota, dia mungkin menjadi penjahat dan bukan orang yang saleh meskipun dia rajin berdoa dan sikapnya yang ramah. Tekanan sosial, ekonomi, dan sosial kota yang intens dapat mengubah orang yang tadinya baik menjadi orang yang "jahat". Sebaliknya, Selo Soemardjan, seorang sosiolog Indonesia, melihat perubahan sosial ini dari sudut pandang perubahan kelembagaan dalam suatu masyarakat.

Terjadi perubahan struktur, sistem sosial, nilai, dan sikap dari gaya hidup lama (gaya desa) ke gaya hidup baru (gaya perkotaan). Perubahan ini menandai adanya perubahan sosial, baik secara individu maupun secara kolektif dalam suatu sistem sosial. Namun, tidak semua penduduk desa yang bermigrasi ke kota mendapatkan keuntungan. Sebenarnya, sebagian besar dari mereka mengalami kondisi yang lebih buruk daripada ketika mereka tinggal di desa. Transisi dari kehidupan yang lebih tradisional ke kehidupan perkotaan menghadirkan dampak budaya yang besar, yang juga memiliki efek psikologis yang signifikan bagi penduduk desa yang kurang memiliki sumber daya manusia yang dibutuhkan dalam kehidupan perkotaan. Ketidaksiapan mental yang mendalam untuk budaya kehidupan kota secara keseluruhan cepat dengan banyak persaingan, dan persaingan menimbulkan konflik batin yang membuat orang merasa stress bahkan gila. "Posisi tawar-menawar" yang rendah penduduk yang telah menjadi

penduduk kota dengan penduduk lain dan permintaan kehidupan kota karena sekolah terbatas, pengalaman, kemampuan, membuat penduduk kota sebagai pertemuan lokal kemalangan<sup>7</sup>.

Akibatnya, mereka termasuk dalam kategori Yang, yang menempatkan mereka di bagian bawah kota. Mereka membuat orang lebih miskin dan jumlah pengangguran bertambah yang pernah tinggal di kota sebelumnya. Penduduk desa itu membuat mereka lebih cenderung tinggal di daerah kumuh di banyak daerah perkotaan dan menjadi penyebab utama masalah sosial di perkotaan. Segregasi penduduk kota berbasis stratifikasi mengental seiring dengan dinamika dan kepadatan. Segregasi ini disebabkan oleh kesamaan etnis maupun kemampuan ekonomi. Manusia warga kota individualis, menciptakan masyarakat tanpa nama, interaksi sosial antar warga yang canggung, dangkal, dan dingin, tidak ada kehangatan persaudaraan yang manusiawi, saling curiga, dan sebagainya karena kepadatan penduduk yang mendiami kawasan perkotaan dan keragaman (heterogenitas) yang disebabkan oleh pesatnya laju urbanisasi yang hampir tak terbendung. Daerah perkotaan memiliki struktur dan sistem sosial yang membuat masyarakat tidak bersahabat satu sama lain, gejala dehumanisasi manusia, nilai-nilai kemanusiaan menghilang, dan lain sebagainya.

Keadaan agresif dalam komunitas *Gesellschaft* menciptakan hubungan manusia yang didasarkan pada keuntungan dan kepentingan pribadi. Menurut Hobbes, ketika manusia terjebak dalam persaingan dan persaingan di lingkungan perkotaan, mereka menjadi seperti serigala satu sama lain, sesuai dengan pepatah "homo homini lupus". Urbanisasi yang pesat di Indonesia, terutama sejak tahun 1970-an, dipicu oleh ketimpangan pembangunan. Penduduk dari berbagai desa dan daerah bermigrasi ke kota-kota besar yang telah berkembang menjadi pusat perdagangan dan bisnis, didukung oleh infrastruktur yang beragam. Urbanisasi yang meluas di kota-kota di Jawa menyebabkan ratusan ribu, bahkan jutaan, penduduk di daerah atau desa yang terkena dampak untuk pindah ke lahan pertanian yang terbengkalai di daerah pedesaan. Sebagian besar lahan pertanian digarap oleh orang tua, namun tidak dilanjutkan oleh anak-anaknya. Tenaga manusia itu yang bisa digantikan oleh sebuah teknologi namun tak sedikit orang tua yang ketika lahan pertanian tersebut semakin lama semakin tidak terurus yang terjadi adalah mereka menjual lahan itu dan terjadi pengurangan lahan pertanian digantikan dengan usaha sektor perdagangan dan industri. Berdasarkan survei KSA, terdapat peningkatan luas panen padi sepanjang Januari hingga Desember 2021 sebesar 68,74 ribu hektar, atau naik sekitar 3.668 hektar (5,64 persen) dibandingkan dengan tahun 2020 yang mencapai 65,07 ribu hektar. Puncak panen padi terjadi pada bulan April 2021 dengan luas mencapai 17,71 ribu

---

<sup>7</sup> Nurcholis Madjid, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*, Jakarta: Mizan, 1998, h. 235

hektar, sementara pada tahun 2020, puncak panen juga terjadi pada bulan April dengan luas sebesar 21,05 ribu hektar (Gambar 1). Luas panen padi pada Januari 2022 mencapai 1,35 ribu hektar, dan diperkirakan luas potensi panen dari Februari hingga April 2022 sebesar 28,22 ribu hektar. Dengan demikian, total luas panen padi pada Subround Januari-April 2022 diperkirakan mencapai 29,56 ribu hektar, mengalami penurunan sekitar 1,28 ribu hektar (4,14 persen) dibandingkan luas panen pada Subround Januari-April 2021 yang mencapai 30,85 ribu hektar.



Gambar 1 Perkembangan Luas Panen Padi di Kabupaten Ponorogo (Hektar), 2020-2022\*

Sumber: BPS Kabupaten Ponorogo

### Gambar 1. Grafik Perkembangan Luas Panen Padi di Kabupaten Ponorogo

Kehidupan manusia di desa mengalami perkembangan yang dinamis sebagai sebuah organisme sosial. Pola kehidupan masyarakat desa yang sebelumnya eksklusif telah digantikan oleh pola inklusif. Urbanisasi telah mengubah struktur yang tertutup menjadi struktur yang terbuka, yang mengendurkan sistem sosial desa. Masyarakat desa juga semakin terbuka terhadap teknologi baru sebagai alat bantu dalam pekerjaan, termasuk dalam sektor pertanian. Unsur-unsur yang ada di desa tidak lagi saling menyatu seperti sebelumnya, tetapi telah terlepas, menyatu, dan beradaptasi dengan sistem sosial yang berbeda, yaitu sistem sosial kota. Ketika penduduk desa melakukan urbanisasi, perubahan terjadi dalam struktur dan sistem sosial, dari yang bersifat mekanis menjadi organik, atau dari *Gemeinschaft* menjadi *Gesellschaft*. Hal ini juga berdampak pada perubahan pola pikir, pergeseran norma dan nilai, serta perubahan cara pandang, dan sebagainya<sup>8</sup>.

Kerangka kerja pelatihan tingkat tinggi, sikap untuk maju, ketahanan, kerangka kerja delineaasi sosial terbuka, populasi heterogen (berbeda), kecewa dengan kondisi hidup, arah

<sup>8</sup> Nurcholis Madjid, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*, Jakarta: Mizan, 1998, h. 235

untuk apa yang akan datang, nilai-nilai yang diungkapkan bahwa orang harus berusaha untuk bekerja pada nasib mereka, gangguan (segregasi) dalam keluarga, dan sikap sederhana mengakui hal-hal baru. Faktanya, kasus perceraian yang tercatat pada tahun lalu, yaitu 2021 hingga awal Januari 2022, Pengadilan Agama (PA) Ponorogo menghadapi sejumlah 1.463 perkara cerai gugat. Dari jumlah tersebut, 50 persen perkara diajukan oleh istri yang mayoritas merupakan pekerja migran Indonesia (PMI). Humas PA Ponorogo, Sukahatta Wakano, mengungkapkan bahwa sebagian besar istri yang mengajukan gugatan cerai adalah PMI yang bekerja di Taiwan. Kemudian diikuti oleh tenaga kerja Indonesia (TKI) dari Singapura, Hongkong, dan Malaysia. Mayoritas penggugat alasan utamanya terkait masalah ekonomi, mencapai persentase 60 persen. Mereka berargumen bahwa pihak kedua tidak memberikan nafkah. Sementara itu, 40 persen sisanya disebabkan oleh adanya perselingkuhan. Hingga terjadi pembongkaran rumah dan sengketa tanah harta gono-gini akibat perceraian tersebut. Nasib anak-anak merekalah yang menjadi dampak negatifnya. Perubahan perilaku anak akibat perceraian kedua orang tua sebagai awal dari kelabilan emosional anak itu<sup>9</sup>.

Variabel Penghambat Perubahan sosial umumnya tidak akan berjalan seperti yang diharapkan. Mengubah Hiburan online seringkali terhambat oleh beberapa elemen penghambat perubahan sosial. Beberapa faktor yang terdiri dari sikap tradisional, adat, komunitas, kebiasaan, kepentingan yang tumbuh kuat, rasa takut terhadap kehilangan tradisi, sikap yang tertutup, hambatan ideologis, dan hakikat kehidupan. Lainnya antara lain kurangnya relasi dengan masyarakat lain, terhambatnya perkembangan ilmu pengetahuan, dan faktor-faktor tersebut. Sumber daya manusia, seperti; juga terkena dampak jika perekonomian tidak terpenuhi<sup>10</sup>. cara berpikir, bertindak, dan berbicara, serta cara hidup, budaya, dan pergaulannya, sangat berbeda dengan orang yang hidup layak secara ekonomi. Sumber daya menjadi masalah akibat solusi yang diberikan oleh pihak lain yang tidak selalu diterima oleh mereka yang sudah terbiasa dengan cara hidup sebelumnya. Menggunakan sistem otoritas hukum atau kepemimpinan hukum, menurut Weber, dapat mengatasi masalah ekonomi dan sumber daya manusia ini. Ritzer berpendapat bahwa kekuasaan dan kepemimpinan adalah kemungkinan bahwa suatu perintah tertentu akan dilaksanakan oleh sekelompok orang (Ritzer 2008, 140). Penalaran Marx Weber secara praktis setara dengan Dahrendorf berpikir namun Weber melihat kekuatan yang lebih besar administrasi, lebih dalam perasaan kapasitas untuk tindakan mengejutkan dan kontemplasi. Weber berpendapat bahwa kepemimpinan melibatkan otoritas

---

<sup>9</sup> Al Faruq Assad, Tesis: "*Fenomena Perceraian oleh Tenaga Kerja Wanita (TKW) dari Luar Negeri di Pengadilan Agama Ponorogo*". Ponorogo: etheses.iainponorogo.ic.id 2022

<sup>10</sup> Piotr.Sztompka, Sosiologi Perubahan Sosial (Jakarta : Prenada, 2008), 225

yang didasarkan pada hukum, terutama ketika terdapat aturan tertulis atau sistem yang jelas dan seragam, seperti dalam birokrasi. Menurutnya, sistem kepemimpinan yang terstruktur dengan baik dalam konteks birokrasi memiliki kekuatan, rasionalitas, dan kemampuan yang besar untuk menjaga keteraturan dan otoritas yang berjalan lancar. Itu bisa sangat memaksa<sup>11</sup>.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Perubahan sosial dalam masyarakat bukanlah semata-mata hasil akhir, tetapi lebih merupakan suatu proses. Proses ini biasanya dimulai dengan kesepakatan atau keputusan kolektif yang diambil oleh individu-individu atau kelompok-kelompok dalam masyarakat. Keputusan ini berperan sebagai katalisator yang memicu terjadinya perubahan sosial. Keputusan tersebut didasarkan pada keinginan atau harapan kelompok untuk mencapai perubahan yang diinginkan. Dalam konteks masyarakat saat ini, budaya dan ekonomi menjadi isu-isu utama yang mempengaruhi perubahan sosial. Masyarakat desa Sampung melakukan urbanisasi dengan alasan meningkatkan perekonomian dan pemenuhan taraf kehidupan, serta keinginan untuk terjadi perubahan dalam diri dan lingkungannya. Urbanisasi telah membawa dampak bagi masyarakat desa Sampung, kecamatan Sampung, kabupaten Ponorogo dengan masuknya teknologi, tren baru, ideologi yang semakin terbuka, namun di samping itu juga terdapat dampak bagi pengurangan lahan pertanian utamanya lahan padi, pengurangan tenaga kerja manusia dialihkan dengan teknologi, permasalahan sosial dalam keluarga dengan banyaknya angka perceraian dan sengketa harta gono-gini hingga menyebabkan perubahan perilaku yang labil pada anak-anaknya. Dalam hal kemiskinan, ekonomi ini dapat berdampak antara lain pada perilaku sosial, pemikiran, dan tindakan masyarakat. Kemiskinan dalam kehidupan seseorang disebabkan oleh faktor ekonomi. Menurut Chambers dan Ada, terdapat empat jenis kemiskinan yang dikenal sebagai kemiskinan absolut, relatif, kultural, dan struktural, seperti yang dijelaskan oleh Nasikun.

---

<sup>11</sup> Terry J. Debra. Social identity and Diversity in Organisation. Asia Pacific Journal of Human Resources 2003; 41; 25),3

## DAFTAR REFERENSI

- Al Faruq Assad. (2022). Fenomena Perceraian oleh Tenaga Kerja Wanita (TKW) dari Luar Negeri di Pengadilan Agama Ponorogo. *Thesis*. IAIN Ponorogo, Ponorogo.
- Arisnadi, Herman. (2015). *Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi*. Yogyakarta: Divapres.
- Berita Resmi Statistik. (2022). Kecamatan Sampung dalam Angka 2022. Ponorogo: Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo. Available at: <https://ponorogokab.bps.go.id/>, diakses pada tanggal 5 April 2023.
- Berita Resmi Statistik. (2022) Luas Panen dan Produksi Padi di Kabupaten Ponorogo 2021 (Angka Tetap). Ponorogo: Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo, Available at: <https://ponorogokab.bps.go.id/>, diakses pada tanggal 7 Juni 2023.
- Damsar, Dr., Prof. (2015). *Pengantar Teori Sosiologi*. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Fazaalloh, A. (2017). Urbanisasi, Industrialisasi, Pendapatan, dan Pendidikan di Indonesia. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi* Vol.1 No.1, 2017.
- George Ritzer dan Douglas J. Goodman. (2008). *Teori Sosiologi, Dari Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kerasi Wacana.
- Gumelar, Gumgum. S.sos., M.si., *Diktat Pengantar Sosiologi*. Program Studi Ilmu Komunikasi Unikom.
- Khomsan, Ali, dkk. (2015) *Indikator Kemiskinan Dan Misklasifikasi Orang Miskin*. Jakarta: Obor.
- Narwoko, J. Dwi & Bagong Suyanto. (2004). *Sosiologi: Teks Pengantar Dan Terapan* (Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Paul Bohannan. (1963). *Social Anthropology*. New York; Holt Rinehart and Winston etc, 360.
- Phil.astrid susanto. (1985). *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Jakarta : Binacipta, 18.
- Rahardjo. (1999). *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 180.
- Salim, Agus. (2014). *Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Soejono.Soekanto. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 361, 364.
- Wertheim. F.M. (1999). *Masyarakat Indonesia dalam Transisi: Studi Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 44.
- Wijayanti D, Priyanto M. (2022). Pengaruh Urbanisasi terhadap Lahan Garapan di Indonesia. *Agriscience*, 2022.